

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 1 (2023): 65-77

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11

Stefanus Yulli Sapto Ajie

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

bocahtuanakal7878@gmail.com

Abstract

Incarnation in writing this journal refers to the figure of the existence of Jesus Christ either personally the Lord Jesus or the work of the Lord Jesus. The essence of incarnation in the Lord Jesus Christ is understood according to John 1:14, the Lord Jesus as God the Son descended into the world to become human and then became the human savior, serving, training and forming human beings who have lost the image and likeness of God, to become similar and likeness to God again. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it is found that the incarnation as the basis for the development of pastoral leadership based on John 1:14 and Philippians 2:5-11 has the highest motive, commitment, behavior and actions of Jesus, who was incarnated into a human context. Jesus did not become an authoritarian leader, but led with love, humility, integrity and a servant's heart. Jesus' leadership is ministry-based, so nothing is personal gain.

Keywords: *Incarnation, Jesus Leadership, Pastor, Christian Leadership*

Abstrak

Inkarnasi dalam penulisan jurnal ini menunjuk kepada sosok kepada keberadaan Yesus Kristus baik secara pribadi Tuhan Yesus atau karya Tuhan Yesus. Hakekat inkarnasi dalam diri Tuhan Yesus Kristus dipahami menurut Yohanes 1:14, Tuhan Yesus sebagai Allah Anak turun ke dunia menjadi manusia kemudian menjadi juru selamat manusia, melayani, melatih dan membentuk manusia yang kehilangan gambar dan rupa Allah, menjadi kembali serupa dan segambar dengan Allah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur didapatkan bahwa inkarnasi sebagai dasar pengembangan kepemimpinan gembala sidang berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11 memiliki Motif tertinggi, komitmen, perilaku dan tindakan Yesus, yang berinkarnasi ke dalam konteks manusia. Yesus tidak menjadi seseorang pemimpin yang otoriter, melainkan memimpin dengan kasih, kerendahan hati, integritas serta berhati hamba. Kepemimpinan Yesus berbasis pelayanan, sehingga tidak ada hal yang bersifat menguntungkan pribadi.

Kata Kunci: Inkarnasi, Kepemimpinan Yesus, Gembala Sidang, Kepemimpinan Kristen

PENDAHULUAN

Manajemen kepemimpinan menjadi suatu kebutuhan yang sangat mutlak dalam menjalankan sebuah system organisasi termasuk didalamnya manajemen kepemimpinan seorang Gembala Sidang. Bila seseorang tidak memahami konsep manajemen kepemimpinan maka sebuah organisasi tidak dapat mencapai tujuan dengan sempurna atau bahkan dalam perjalannya mengalami kehancuran. Seorang pemimpin adalah motor penggerak dari usaha atau kegiatan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, terutama dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan yang dapat mempermudah pencapaian tujuan dari organisasi secara efektif dan efisien. Berhasil tidaknya usaha pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin yang memegang peranan penting dalam rangka menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya, oleh sebab itu ketrampilan memimpin (leadership skill) harus dimiliki oleh seorang pemimpin..

Ketidak mampuan Gembala Sidang memimpin gereja yang selalu menghasilkan konflik internal dan konflik external, menjadi bagian dari krisis kepemimpinan yang ada di Indonesia. Ketidakmampuan Gembala Sidang mengelola, mencermati kebenaran firman Tuhan didalam Yoh 1:14 dan Fil 2:5-11, menjadi gambaran latar belakang penulisan ini, Yonathan Ngesti mengatakan, ada empat bidang keteladanan kepemimpinan Yesus, yaitu: (Ngesti, 2022) Satu, Alaigning Yesus, yakni karakter Yesus dalam memimpin, dua, . Pathfinding Yesus, yakni menemukan jalan memimpin untuk mencapai visi Allah dan kerohanian Yesus dalam memimpin, tiga, Empowermant yakni manajemen Yesus dalam memimpin, menyetarakan, mendelegasikan kepada murid-muridNya, empat, Modeling Berkaitan dengan topik inkarnasi sebagai dasar pengembangan kepemimpinan gembala sidang, pernah diteliti oleh penile C. D. Maiaweng, dosen STT Jaffray, ditulis dalam Jurnal Jaffray, dngan kesimpulan Yesus adalaL Allah yang sempurnadan manusia yang sempurna. InkarnasiNya tidak mengurangi ke Allahannya dan Kemanusiaannya. Yesus telah membuktikan kemanusiaanNya dalam relitas kehidupannya sebagaiaimana manusia hidup. Ia memiliki natur manusia; menjalani proses persiapan sebelum melaksanakan pelayanan yang menjadi kehendak Bapa bagiNya; menjalani Kehidupan sosial yang telah memberkati orang-orang yang ditemuinya; mempersiapkan para murid yang akan meneruskan pelayanan pemberitaan; dan klimaknya adalah menjadi tebusan bagi banyak orang melalui KematianNya di kayu salib. Dapat disimpulkan bahwa misi utama Inkarnasi Yesus adalah menjadi manusia untuk melaksanan karya keselamatan yang menjadim kehendak Bapa bagiNya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif diskriptif studi pustaka yang akan mendiskripsikan inkarnasi sebagai dasar pengembangan kepemimpinan gembala sidang, dengan menggunakan alkitab sebagai referensi utama. Dengan menggunakan kajian dari teks Alkitab, buku-buku khusus studi kata, dan jurnal. Dengan di dukung fakta sejarah dengan penelitian sebuah pemahaman tentang inkarnasi sebagai dasar pengembangan kepemimpinan gembala sidang berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11. Penulis berusaha menemukan makna-makna yang terkandung dalam kepemimpinan gembala menurut kitab Yohanes dan Filipi, dalam upaya menemukan arti tersebut dapat diterapkan bagi setiap pemimpin Kristen maupun orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

J. Oswald Sanders mengemukakan bahwa baik kitab suci maupun sejarah Israel dan gereja, menegaskan bahwa ketika Allah benar-benar menemukan seseorang yang sesuai dengan tuntutan kerohanian-Nya, yang rela memenuhi segala tuntutan kepemimpinan, Ia memakainya tanpa mempedulikan segala kelemahan dan keterbatasannya yang nyata. Orang-orang seperti itu adalah Musa, Gideon dan Daud, Martin Luther, John Wesley, Adoniram Judson, William Carey dan lain-lain (*Spiritual Leadership*, 1967, p. 16). Tahap pertama menuju pengembangan kepemimpinan adalah panggilan ilahi terhadap pemimpin itu, yang menurut Downey, tidak pernah absen dari pengalaman hidup para pemimpin Perjanjian Lama. (*Old Testament Patterns of Leadership Training*, n.d., p. 110)

Morris Ashcraft menunjukkan bahwa panggilan Allah berkaitan dengan kehendak Allah, yakni sebagai panggilan terhadap satu pribadi; panggilan terhadap gereja; panggilan hidup seseorang; berkaitan dengan keselamatan kita; dalam menghadapi penderitaan yang tak terselami; saat pintu-pintu terkunci bagi kita (*The Will of God*, 1980, p. 44). Dalam panggilan ilahi ini kita tahu bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam panggilan bisa diringkas demikian: Allah berinisiatif, firman-Nya datang kepada orang yang Ia pilih. Orang yang dipilih tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, menjawab panggilan Allah sekalipun ada di antara mereka yang mulanya menolak dengan mengajukan banyak keberatan, seperti yang dilakukan Musa ketika ia dipanggil (Kel 3:11-13).

Peter Wiwcharuck menemukan ada beberapa rintangan yang dalam pandangan para pemimpin sekuler telah mendiskualifikasi Musa dari kepemimpinan. Kualifikasi-kualifikasi apa yang Musa miliki sehingga ia menjadi pilihan pertama Allah? Sejumlah alasan mengapa kita mungkin menolaknya, (a) Ia dibesarkan di istana Mesir, karena itu ia tidak bisa disebut sebagai orang yang benar-benar saleh. Ia menghabiskan lebih banyak waktu bersama bangsa Mesir daripada dengan keturunan Israel; (b) Ia adalah seorang pembunuh. Ia membunuh seorang bangsa Mesir dan menguburnya dalam pasir; (c) Ia adalah seorang pelarian hukum; (d) Ia menikah dengan seorang wanita yang adalah putri imam Midian dan bukan keturunan bangsanya sendiri; (e) Kel 3:10 dan Kel 4:10, kita menemukan bahwa Musa tidak memiliki sejumlah kualifikasi penting sebagai seorang leader, ketidak mampuannya untuk berbicara. (Wiwcharuk, 1973, p. 291)

Esensi Inkarnasi Tuhan Yesus Kristus

Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yoh 1:14). Inkarnasi Kristus, Allah yang kekal itu menjadi manusia Kemanusiaan dan keilahian berpadu di dalam diri-Nya. Dengan merendahkan diri-Nya Ia memasuki hidup kemanusiaan dengan segala keterbatasan dari pengalaman manusia (Yoh 6:38-51).

Frasa menjadi menunjukkan ketika Allah menjadi manusia, keilahian Yesus tidak hilang atau tidak berkurang, tetapi Ia bertambah hakekat manusia pada diri-Nya (Fil 2:7-8), menunjukkan bahwa Tuhan Yesus Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia dinyatakan dalam frasa telah menjadi manusia. Frasa telah menjadi manusia diterjemahkan dari kata sarx (daging, yaitu tubuh jasmani yang sama dengan manusia dan yang dapat mati.) dan egeneto (telah menjadi, atau yang menyebabkan menjadi). Tuhan Yesus Kristus yang

terlahir dibumi memiliki natur manusia daging, yakni bagian yang melekat dan menutupi tulang. Kata daging merupakan synecdoche, yakni gaya bahasa dimana yang sebagian mewakili seluruhnya, dan menunjuk pada seluruh manusia, yaitu baik tubuh maupun jiwa/roh. Firman telah menjadi daging itu tidak boleh diartikan seakan-akan Yesus hanya mempunyai tubuh manusia, tetapi tidak mempunyai jiwa/roh manusia. Pada waktu Anak Allah berinkarnasi, Ia harus mengambil seluruh manusia. Kalau ada satu bagian dari manusia yang tidak diambil oleh Kristus, maka bagian itu tidak ditebus dan karena itu tidak disembuhkan / diselamatkan. Karena itu, Yesus harus mengambil jiwa / roh manusia (Berkhof, n.d., p. 74).

Inkarnasi berasal dari bahasa Latin yakni *incarnatio*, terdiri dua kata, yaitu *in* yang berarti masuk ke dalam, dan *caro* atau *carnis* yang berarti daging, sehingga arti inkarnasi adalah perwujudan menjadi daging. Sama seperti Yoh 1:14, bahwa firman telah menjadi manusia atau Allah telah menjadi manusia melalui Yesus Kristus dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa. Merupakan inkarnasi Allah dalam wujud Firman yang turun ke dunia mengambil rupa manusia tanpa menghilangkan eksistensi ke ilahian-Nya, inkarnasi yang bersumber kepada firman Allah dalam alkitab. Firman itu bersama Allah, firman itu adalah Allah.

Kehadiran inkarnasi firman Allah ke dunia adalah untuk menyatakan dan melaksanakan kehendak Bapa, yaitu mengerjakan keselamatan bagi orang berdosa melalui karya keselamatan inkarnasi firman yang menjadi manusia. Yang dikerjakan melalui kehidupan, pelayanan, kesengsaraan, penyaliban dan kematian. Semua peristiwaini terjadi dalam kehidupan inkarnasi firman Allah menjadi manusia selama ada di bumi, sampai akhirnya Ia meninggal dan telah menunjukkan eksistensinya sebagai manusia illahi, realitas kemanusiaanya, sosialnya, pelayanannya dan yang terlebih utama adalah mempersiapkan murid-muridnya sebagai seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan sang inkarnasi untuk meneruskan pelayanannya di muka bumi.

Inkarnasi merupakan salah satu pengajaran mengenai pribadi Yesus Kristus. Inkarnasi itu sendiri secara khusus mengarah kepada kemanusiaan dari Allah Anak. Secara literal, inkarnasi dapat disebut sebagai *enfleshment* yang menjelaskan bahwa Firman atau Allah Anak tersebut mengambil rupa seorang manusia (Yoh 1:14). Hal tersebut berfokus kepada tindakan atau peristiwa Yesus berinkarnasi menjadi manusia dan menjelaskan tentang kemanusiaan sejati dari Yesus Kristus tanpa adanya dosa karena hasil dari natur ilahi-Nya sebagai Allah. (Oden, 2006, p. 93) Tuhan yang berinkarnasi disebut Kristus, dan Kristus adalah daging yang dikenakan oleh Roh Tuhan. Daging ini tidak seperti manusia mana pun yang terbuat dari daging. Perbedaan ini dikarenakan Kristus bukanlah berasal dari daging dan darah. Dia adalah inkarnasi Roh. Dia memiliki kemanusiaan yang normal sekaligus keilahian yang lengkap. Keilahian-Nya tidak dimiliki oleh manusia mana pun. Kemanusiaan-Nya yang normal menunjang semua kegiatan normal-Nya dalam daging, sementara keilahian-Nya melaksanakan pekerjaan Tuhan sendiri.

Hakikat Kristus adalah Roh, yaitu keilahian. Oleh karena itu, hakikat-Nya adalah hakikat Tuhan sendiri; hakikat ini tidak akan menyela pekerjaan-Nya sendiri, dan Dia tidak mungkin melakukan apa pun yang menghancurkan pekerjaan-Nya sendiri, ataupun mengucapkan perkataan yang bertentangan dengan kehendak-Nya sendiri.

Tuhan yang berinkarnasi tentunya tidak akan melakukan pekerjaan apa pun yang menyela pengelolaan-Nya sendiri. Inilah yang harus dipahami semua manusia. Esensi pekerjaan Roh Kudus adalah menyelamatkan manusia dan demi kepentingan pengelolaan Tuhan sendiri. Begitu pula, pekerjaan Kristus bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan demi kehendak Tuhan. Dengan Tuhan menjadi daging, Dia pun mewujudkan hakikat-Nya dalam daging-Nya, sehingga daging-Nya memadai untuk melaksanakan pekerjaan-Nya. Semua pekerjaan Roh Tuhan digantikan oleh pekerjaan Kristus selama masa inkarnasi, dan inti semua pekerjaan di sepanjang masa inkarnasi adalah pekerjaan Kristus. Pekerjaan tersebut tidak dapat dicampur dengan pekerjaan di zaman lain. Dia bekerja dalam identitas daging-Nya; karena Dia datang dalam daging, Dia pun menyelesaikan pekerjaan yang harus dilakukan-Nya dalam daging. Baik Roh Tuhan maupun Kristus, keduanya adalah Tuhan itu sendiri, dan Dia melakukan pekerjaan yang harus dilakukan-Nya serta melaksanakan pelayanan yang harus dilaksanakan-Nya.

Ketika tiba saatnya untuk melaksanakan pekerjaan keilahian-Nya, pekerjaan itu dilakukan tanpa memandang kemanusiaan-Nya. Kemanusiaan Kristus sepenuhnya dikendalikan oleh keilahian-Nya. Terlepas dari kehidupan normal kemanusiaan-Nya, seluruh tindakan kemanusiaan-Nya dipengaruhi, dipelihara, dan diarahkan oleh keilahian-Nya. Meskipun Kristus memiliki kemanusiaan, hal itu tidak mengganggu pekerjaan keilahian-Nya. Kemanusiaan Kristus dapat secara langsung diperintah oleh keilahian-Nya, dan bahwa Dia memiliki nalar yang lebih tinggi daripada manusia biasa. Kemanusiaan-Nya paling tepat diarahkan oleh keilahian dalam pekerjaan-Nya; kemanusiaan-Nya paling sanggup mengungkapkan pekerjaan keilahian, juga paling sanggup tunduk pada pekerjaan itu. Karena Tuhan bekerja dalam daging, Dia tidak pernah melupakan tugas yang harus digenapi oleh manusia di dalam daging; Dia dapat menyembah Tuhan yang disurga dengan hati yang tulus. Dia memiliki hakikat Tuhan, dan identitas-Nya adalah identitas Tuhan itu sendiri. Hanya saja Dia telah datang ke bumi dan menjadi makhluk ciptaan, dengan wujud luar serupa makhluk ciptaan, dan kini memiliki kemanusiaan yang tidak Dia miliki sebelumnya. Dia mampu menyembah Tuhan yang di surga; inilah wujud Tuhan sendiri dan tidak dapat ditiru manusia. Identitas-Nya adalah Tuhan itu sendiri. Darisudut pandang daginglah Dia menyembah Tuhan; oleh karena itu, perkataan Kristus menyembah Tuhan di surga tidaklah keliru.

Kehadiran inkarnasi Yesus Kristus ke dunia, sebagai wujud realisasi mega proyek Bapa untuk menyelamatkan manusia berdosa tidak luput dari pandangan skeptis dan ungkapan nyinyir dan sinis yang memojokkan kehadiran Yesus Kristus. Beberapa pandangan atau ajaran sesat yang memandang kehadiran inkarnasi Yesus Kristus adalah: Pandangan *To Seem To Be* (*docetism*). Pandangan ini menyatakan bahwa Yesus cuma kelihatannya saja mempunyai tubuh manusia, tetapi sebetulnya itu bukan betul-betul tubuh. Konsep ini dilatarbelakangi oleh filsafat Yunani yang menganggap bahwa Allah yang suci / murni tidak bisa menyentuh materi. Mereka percaya bahwa Yesus adalah Allah, dan karena itu mereka beranggapan tidak mungkin Allah itu bersatu dengan tubuh. Karena itulah mereka lalu mengatakan bahwa tubuh Yesus bukan betul-betul tubuh (bdk Yoh 1:14; 1 Yoh 4:2-3).

Pandangan bahwa Yesus adalah Allah dan manusia. Yesus dipercaya sebagai Allah dan manusia, tetapi jiwa / pikirannya dari Logos dan bersifat ilahi. Pandangan

Apollinarianism Pandangan Yesus adalah bayi tabung. Yesus adalah Allah dan Ia juga adalah manusia, baik tubuh maupun jiwa / roh. Tetapi hakekat manusia Yesus ini Ia bawa dari surga. Dengan kata lain Yesus bukan betul-betul anak dari Maria; Ia hanya semacam 'bayitabung' yang made in heaven (= buatan surga) yang dimasukkan ke dalam kandungan Maria, dan lalu dilahirkan oleh Maria. Dikenal dengan sebutan pandangan Anabaptis. Yesus dianggap bukan betul-betul keturunan Daud, maupun Abraham, maupun Adam dan Hawa (bdk : Roma 1:3; Roma 9:5;). Yesus cuma serupa dengan kita, tetapi secara organic sama sekali tidak berhubungan dengan kita, sehingga Ia tidak mungkin menebus kita (bdk. Ibrani 2:14-17).

Seorang pemimpin akan selalu diperhadapkan dengan keadaan yang tidak dikehendaki oleh orang lain. Ketidak sukaan seseorang atau lawan kepemimpinannya selalu akan berusaha untuk mematahkan atau menghancurkan kepemimpinannya. Sehingga Pathfinding, Aliging, Empowerman dan Modeling yang ada pada diri Yesus Kristus harus dimiliki oleh pribadi seorang Gembala Sidang, dengan tujuan untuk mematahkan konsep-konsep kepemimpinan para kompetitornya.

Bukti Inkarnasi Keberadaan Kemanusiaan Yesus

Alkitab Firman Allah membuktikan inkarnasi kemanusiaan Yesus dimuka bumi, bahwa inkarnasi Anak Tunggal Bapa adalah diperanakkan dari keturunan Daud (Mat 1:16; Rom 1:3), Yesus dilahirkan oleh perawan Maria (Mat 1:23-25), Yesus memiliki pertumbuhan dari masa kanak-kanan menjadi dewasa (Luk 2:40, Luk 2:52) dan kehidupan serta pelayanan-Nya tercatat dalam alkitab yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas. Inkarnasi Yesus memiliki tubuh manusia (Luk 2:40, 52) dan nyawa (Luk 23:46). Ia juga memiliki sifat-sifat manusia: Ia merasa lapar (Mat 4:2), memiliki perasaan kekaguman (Mat 8:10), Yesus juga merasa ngantuk lelah dan perlu tidur (Mat 8:24), Yesus memiliki hati yang tergerak oleh belas kasihan (Mat 9:36), berdoa (Mat 14:23), Yesus merasa haus, merasa letih, mengalami kematian (Yoh 19:28-35). (Ryre, 1991, pp. 337–338)

Yesus memiliki hubungan interaksi kehidupan sosial dengan masyarakat di mana Ia berada dan orang-orang yang berada di sekitar-Nya mengalami pengaruh kehadiran-Nya di dalam hidup mereka. Wujud relasi sosial yang dimiliki Yesus adalah Yesus memasuki teritorial manusia, hidup bersama manusia, menjadi teladan bagi manusia, dan memberitakan Kerajaan Allah. Yesus bertemu dengan orang-orang dari berbagai tingkat dan status sosial yang berbeda di tempat di mana mereka berada. Sebagai bukti inkarnasi Yesus bahwa Yesus tidak memisahkan diri dari manusia, tetapi Ia berinisiatif untuk pergi di mana manusia berada dan membangun relasi dengan mereka karena Ia juga adalah bagian dari masyarakat di mana Ia berada dan Ia juga memerlukan kontak sosial dengan orang-orang yang berada di sekitar-Nya untuk melayani mereka.

Pengembangan Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Filipi 2:5-11

Kemampuan seorang Gembala Sidang didalam kepemimpinannya pada sebuah gereja sering menjadi sorotan banyak pihak, mengapa gereja ia tumbuh berkembang dengan cepat sementara gereja saya stagnasi suam suam kuku. Kepemimpinan menjadi sebuah hal wajib untuk dipelajari agar seorang pemimpin gereja dapat memberikan dampak yang positif bagi lingkungan orang-orang yang dipimpinnya atau digembalakan.

Sebagai seorang pemimpin Yesus Kristus membawaperubahan yang sangat besar dalam kehidupan bangsa Israel. Tuhan Yesus adalah seorang pemimpin yang luar biasa, Dia mengkritik dan membawa sebuah perubahan dalam sikap dan pola Lidup bangsa Israel Yahudi yang dalam kehidupan mereka menekankan aturan-aturan hukum taurat, tetapi tidak melakukannya dalam hidup mereka secara benar. Pola kehidupan yang munafik (Enns, 2004, p. 96).

Pengembangan kepemimpinan kristen ini diharapkan dapat melengkapi sumber daya manusia kristen yang efektif, efisien dan produktif. Sasaran pengembangan kepemimpinan kristen terutama kepemimpinan seorang Gembala Sidang adalah pengembangan rohani dan pengembangan strategi kepemimpinan dan strategi pelayanan, seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus selama 3 tahun pelayanNyasebagai inkarnasi dari Allah. Pengembangan karakter kepemimpinan kristen tidak lepas dari keberadaan sumber daya manusia, perlu adanya penekanan terhadap sumber daya manusia

Pertama, sumber daya manusia dikalangan pemimpin dan bawahannya dengan hidup yang berpusatkan kepada Kristus, dengan tujuan untuk membentuk pertumbuhan rohani, memiliki karakter Kristus, memiliki pengetahuan yang komprehensif, memiliki tanggung jawab yang tinggi baik terhadap Allah atau terhadap manusia, memiliki sasaran yang dapat memberikan motivasi atau merubah hidup seseorang. Kedua, ada pengembangan pembentukan melalui pengembangan pengetahuan yang bersifat terstruktur dan strategis, yang dapat memberikan landasan teoritis bagi sikappraktis. Ketiga, perlu adanya pengembangan ketrampilan, ketrampilan social budaya, ketrampilan teknis dan praktis dalam melaksanakan pekerjaan Tuhan dimuka bumi

Sebagai Gembala Sidang, dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memimpin dan mengembangkan kepemimpinannya sehingga seorang pemimpin gereja menghasilkan buah-buah yang dikehendaki oleh Kristus. Paulus bahkan menjelaskan bagaimana Kristus telah memberikan teladan kerendahhatian yang luar biasa. Paulus memberikan penekanan bahwa Kristus bukan sekedar sebagai teladan dalam memimpin tetapi bagaimana posisi Gembala Sidang didalam Yesus Kristus. Gembala Sidang tidak hanya meneladani Dia, tetapi berada di dalam Dia. Anugerah-Nya yang akan selalu menopang dan memungkinkan kita untuk terus berproses menjadi seperti Dia. Posisi di dalam Kristus harus mempengaruhi relasi dengan sesama anggota tubuh Kristus. Sebab kepemimpinan itu juga memengaruhi anggotanya atau jemaatnya ke arah yang lebih baik sebab pemimpin adalah agen perubahan kearah yang lebih baik (Suhadi and Arifianto 2020)

Salah satu kebenaran firman Tuhan, yang dapat menjadi acuan pengembangan kepemimpinan Gembala Sidang didalam mengembangkan potensi didalam dirinya sehingga mampu membawa orang-orang yang dipimpinya dan yang digembalakan nya dapat memahami Pathfinding, Aligning, Empowerman dan Modeling dari Tuhan Yeus Kristus adalah Filipi 2:5-11.

Filipi 2:5

Seorang Gembala Sidang hendaknya memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus. *τοῦτο γὰρ φρονεῖσθε ἐν ὑμῖν ὁ καὶ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ*, milikilah pikiran di dalam kamu sekalian yang juga di dalam Kristus Yesus.

Kata *fronei/te* (*phroneite*) berasal dari kata *fronei/n* (*phronein*) yang berarti pikiran

dan perasaan. Paulus menunjuk kepada ‘phronein’ (pikiran dan perasaan) yang terdapat dalam Kristus. Paulus menasehati jemaat Filipi, supaya mereka jangan angkuh dan hanya mencari kepentingan mereka saja, tetapi supaya mereka saling merendahkan diri dan melayani satu sama lain dalam kasih. Kerendahan hati selalu dimulai dari pikiran dan dalam cara berpikir. Kata *en u`mi/n* (*en humin*) yang berarti di dalam kamu, di dalam hati kamu, juga di antara kamu. Namun kata *en humin* disini diterjemahkan dengan “di antara kamu” Keinginan Paulus hiduplah harus sesuai dengan Kristus. Terungkap adanya dugaan bahwa di jemaat Filipi sedang muncul benih-benih perpecahan (Fil 2:1-4; 4:2).

Paul Little memberikan pernyataan bahwa, Ajaran kekristenan adalah pengajaran mengenai Kristus. (Little, 1970, p. hlm 41) Matthew Henry mengatakan bahwa orang percaya perlu mengikuti teladan kerendahan hati Kristus, sehingga memperoleh manfaat dari kematian Kristus. (Henry, 1961, p. 1863). Paulus hendak menekankan bahwa bukanlah “contoh” yang diberikan oleh Kristus, tetapi cara hidup yang harus ditaati dan dituruti oleh anggota jemaat Filipi. Dan Paulus menunjukkan kepada phroneite atau pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus.

Sebagai seorang Gembala Sidang sikap phroneite itu juga harus ada pada diri sang pemimpin gereja. Bukan saja hidup mereka sebagai pribadi, tetapi terutama hidup mereka sebagai persekutuan, yaitu hidup bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk Tuhan, dan karena itu juga untuk sesama mereka, sesuai dengan pola hidup Kristus (Abineno J.L, 2006, p. 55). Warren W Wiersbe mengatakan memiliki pikiran dan perasaan seperti Yesus sama artinya dengan memiliki pikiran dan perasaan Bapa. Dia pun sangat mengasihi manusia, sehingga rela taat pada perintah Bapa dan mati di atas kayu salib. Dengan demikian, untuk menjadi seperti Yesus, terlebih dulu seorang hamba harus mempunyai pikiran dan perasaan yang sama seperti Yesus dan Bapa di surga. Misalnya rendah hati yaitu orang yang tidak semata-mata hanya memikirkan dirinya sendiri saja; ia justru sama sekali tidak memikirkan dirinya sendiri (Wiersbe, 1999, p. 54).

Filipi 2:6

Sikap hati seorang gembala sidang sangat menentukan keberhasilannya dalam kepemimpinannya. Sikap hati yang seperti Kristus yang dikehendaki oleh Allah bagi seorang gembala sidang. Tidak ada yang perlu dibanggakan dalam diri manusia, tetapi hati yang taat dan rendah hati, ada penundukan diri seperti yang dikehendaki oleh Allah. *ὅς ἐν μορφῇ Θεοῦ ὑπάρχων οὐχ ἄρπαγμὸν ἠγήσατο τὸ εἶναι ἴσα Θεῷ.* yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan.

Kristus mempunyai rupa Allah (*morphén Theou echōn*), tetapi bahwa Ia berada dalam rupa Allah (*en morphéi Theou hyparchon*). Sebelum Kristus menjadi manusia Ia telah ada, Ia telah mempunyai pre-eksistensi. Ia sewujud, sehaekat dengan Allah dan sesuai dengan itu Ia nampak, atau lebih baik, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Allah: Ia bercahaya dalam kekuasaan dan kemuliaan Allah. Hal ini diperkuat oleh kata ‘hyparchōn’ (berada), yang berdasarkan katadasarnya ‘arché’ menunjuk kepada suatu ke-berada-an yang dari mulanya, yang asli, yang orisinal (Abineno J.L, 2006, p. 53).

Meskipun Yesus Kristus sewujud dengan Allah dan karena itu berada dalam kebesaran dan kemuliaan-Nya, Ia tidak menganggap kesamaan dan kesetaraan itu sebagai

sesuatu (milik) yang harus dipertahankan. Dengan perkataan lain; Ia tidak memakai kebesaran dan kemuliaan-Nya untuk kepentingan-Nya sendiri dan mencari puji-pujian yang sia-sia. Tersirat makna ayat ini adalah tidak ada yang perlu disombongkan atau dimegahkan, menunjukkan rendah hati dari Kristus, baik apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus atau yang tidak dilakukan oleh Yesus Kristus didalam inkarnasi-Nya.

Yesus tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah (ayat 6). Ke-Allahan Kristus dalam bagian ini dinyatakan dengan kalimat yang walaupun berada dalam rupa Allah. Kata berada atau terus-menerus berada. Dalam tulisan-tulisan Yunani Koine kuno di luar Alkitab, istilah rupa Allah (morphē theou) dan hakikat Allah (isotheos physis) adalah sama atau sinonim tidak ada perbedaan makna dari kata tersebut.

Filipi 2:7

Seorang Gembala Sidang adalah orang-orang yang mau meletakkan status hak istimewanya, melepaskan status sosialnya menjadi sama dengan domba-domba Allah, sehingga tidak muncul kesenjangan social, melepaskan segala hak atribut yang melekat didalam dirinya menjadi seorang anak Allah yang memiliki hati hamba. ἀλλὰ ἑαυτὸν ἐκένωσεν μορφῆν δούλου λαβὼν, ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος, καὶ σχήματι ἐρεθεις ὡς ἄνθρωπος melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Heauton Ekenosen (ἐκένωσεν Yunani) artinya adalah Kristus telah mengosongkan diri-Nya, Ia menyerahkan semua hak, kehormatan, dan hak istimewa ilahi. Hal yang paling utama perihal maksud Kenosis adalah mengosongkan diri. Mengosongkan diri (kenoo) di gunakan dalam arti mengosongkan, menghapuskan, kehilangan membenaran-Nya.

Collin Brown, Kenoo yang artinya adalah mengosongkan, meniadakan, menganggap tak berguna, menjadi tidak berdasar. Menurut Collin Brown, “Ekenosen” (ἐκένωσεν) artinya adalah membuat kosong, dengan menuliskan seperti berikut: Penekanan kata Kenoo jatuh pada pengosongan suatu kekosongan. Dia berbicara tentang hal-hal tertentu yang tidak dapat dibatalkan, yaitu yang ditiadakan di antaranya adalah iman (Rom 4:14). Salib Kristus (1 Kor 1:17) dan kemegahannya sebagai rasul. Salib dan iman dari subyek utama Injil dan dengan demikian merupakan kekuatannya. Pelanggaran salib yang mengutuk dan menyelamatkan tidak boleh dibatalkan dengan kata-kata bijak (1 Kor 1:17). Jalan iman yang menyelamatkan tidak boleh dibatalkan oleh membenaran melalui hukum (Rom 4:4). (Brown, n.d., p. 547)

Inkarnasi Firman Allah ini mengambil rupa seorang hamba berasal dari kata *δοῦλος* yang berbentuk genitif, sing, mask. (*doulos*; slave; hamba, budak) dan menjadi sama dengan manusia dimana Firman Allah ini telah menjadi menjelma menjadi seorang hamba. Sebagai hamba di sini Paulus hendak menekankan kerendahan hati Yesus Kristus kepada jemaat Filipi. Sehingga di sini sebagai hamba bukan berarti Yesus Kristus kehilangan keilahian-Nya, tetapi semata-mata sebagai kerendahan hati-Nya (Wijaya, 2017, p. 13). Menjadi sama dengan manusia sebagai perwujudan Kristus di dunia merupakan terjemahan dari kata *ἀνθρώπων γενόμενος*. Kata *Genomenos* berasal dari kata Yunani yang berbentuk, nominative singular, mask, partisip aorist2 dari kata *γενομαι* yang artinya ada, menjadi, jadi, mencipta, lahir, berubah, datang, tinggal, berada, adalah, terjadi, dibuat, dilaksanakan, mempunyai, menerima

Pengosongan dan perendahan diri pribadi Yesus Kristus menghasilkan karakter ketaatan, demikian pula hal yang sama ketaatan harus menjadi bagian seorang pemimpin gereja Tuhan. Pengosongan diri seorang pemimpin gereja Tuhan diharapkan dapat memasuki kehidupan jemaat gereja Tuhan, dengan cara melepaskan kedudukan dan keberadaan sang pemimpin gereja Tuhan, meninggalkan kehidupan duniawi mengambil rupa sebagai anak Allah yang memiliki harti seorang hamba.

Louis Berkhof menambahkan, kata kerja ekonosen tatkala mengacu pada morphe theou (rupa Allah) tetapi kepada einai isa theoi, yaitu keberadaan-Nya yang setara dengan Allah. Kenyataan bahwa Kristus mengambil rupa seorang hamba tidak mencangkup menyingkirkan bentuk Allah-Nya. Tidak ada pertukaran dari yang satu pada yang lain. Walaupun sejak praeksistensi Dia adalah Allah, Kristus tidak memperhitungkan keberadaan yang setara dengan Allah itu sebagai suatu harga yang tidak boleh diabaikan, tetapi Dia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba itu mencangkup apa saja? Jawabannya adalah keadaan yang rela menempatkan diri untuk senantiasa taat (Berkhof, 2008, p. 57).

Filipi 2:8

Filipi 2:8 berbicara tentang kerendahan hati Yesus, ada ketaatan kepada Bapa di Surga sampai dengan matinya Yesus diatas kayu salib. ἐταπείνωσεν ἑαυτὸν γενόμενος ὑπὸ ἰσχύος μέχρι θανάτου, θανάτου δὲ σταυροῦ. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Yesus turun ke bawah, Ia merendahkan diri-Nya, bukan direndahkan. Ia tidak diminta, apalagi dipaksa untuk berbuat demikian. Ia merendahkan diri oleh kemauan-Nya sendiri.

Merendahkan diri serendah-rendahnya dalam ayat 8, merupakan penjelasan tambahan bagi ayat sebelumnya. Frasa menjadi sama dengan manusia di akhir ayat 7 diulang lagi dalam frasa dan dalam keadaan sebagai manusia di awal ayat 8.

Perjalanan Kristus menuju kayu salib jelas tidak mudah. Kematian itu merupakan hasil ketaatan (ayat 8). Kristus telah belajar untuk taat (Ibr 5:8). Dalam anugerah Allah, ketaatan Kristus diperhitungkan menjadi ketaatan kita (Rom 5:18-19). Sikap Kristus yang tidak mau mempertahankan semua keistimewaan-Nya sebagai Allah merupakan wujud kerendahhatian yang luar biasa. Yesus memutuskan untuk tidak menggunakan apa yang Dia berhak gunakan. Dia melepaskan hak-hak prerogatif-Nya sebagai Allah. Dia menjadikan diri-Nya terbatas dalam banyak hal. Dia menjadikan diri-Nya bergantung total pada Bapa walaupun Dia sendiri sebenarnya sempurna dan tidak membutuhkan apa-apadi luar diri-Nya. Dia bahkan rela menjadi hamba yang merengkuh kematian paling merendahkan dan menyakitkan. Semua ini Dia lakukan demi manusia sehingga Yesus dalam Kehambaannya menjadi Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja (Hertanto, Anjaya, and Arifianto 2021), dan teladan bagi kepemimpinan seutuhnya yang mana kehambaan Yesus menyelamatkan orang-orang yang hina dan berdosa.

Filipi 2:9

Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama. διὸ καὶ ὁ θεὸς αὐτὸν ὑπερύψωσεν καὶ ἔχαρίσατο αὐτῷ τὸ ὄνομα τὸ ὑπὲρ πάντων ὀνομα

Hyperypsōsen (dari kata hyper dan hypsoun. Hyper tidak mempunyai arti komparatif, tetapi arti superlatif atau relatif, jadi kata itu tidak menyatakan: lebih daripada, tetapi sangat, amat, amat banyak) adalah suatu kata yang luas artinya. Kata ini menunjuk kepada segala kekuasaan, kebesaran, kemuliaan, keagungan yang diberikan oleh Tuhan kepada Kristus.

Filipi 2:10

ἵνα ἐν τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ πάντων γόνυ κάμψῃ ἐπουρανίων καὶ ἐπιγείων καὶ καταχθονίων. Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada diatas bumi dan yang ada di bawah bumi.

Kata Yunani en tōi onomati yang berarti dalam nama, bukan kata eis to onoma (ke dalam nama) dan bukan juga epi toi onomati (demi atau atas nama). Dalam nama memiliki pengertian arti: dikurung, dikelilingi, dan dikuasai orang yang empunya nama itu. (Abineno J.L, 2006, p. 59) adalah suatu ungkapan untuk penghormatan yang paling tinggi dan luhur, khususnya kepada Allah.

Filipi 2:11

καὶ πάντες ἑξομολογήσονται τῷ κυρίῳ Ἰησοῦ Χριστῷ ὡς θεοῦ υἱοῦ. Dan segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa.

Kata evxomologh,shtai (eksomologesetai) yang memiliki pengertian bukan hanya berarti mengakui dengan keras dan secara terang-terangan, sehingga dengan puji-pujiandan ucapan syukur.

Kata Tuhan (Kyrios) adalah nama di atas segala nama yang dikaruniakan kepada Yesus. Dia Raja dan pemerintah yang diangkat oleh Allah untuk memegang kekuasaan atas segala sesuatu.

Pengembangan Kepemimpinan Inkarnasi Yesus

Ada dua prinsip kepemimpinan yang penting. (a) Yesus mengajarkan fungsi kepemimpinan yang memimpin orang dari kerajaan kegelapan menuju kerajaan terang; dari belunggu dosa menuju kerajaan Allah. (b) Pemimpin gereja Tuhan bukan dilahirkan secara lahiriah, juga bukan karena diinginkan oleh dirinya sendiri dan bukan merupakan buatan, tetapi kepemimpinan harus dikembangkan dan melalui proses pengembangan kepemimpinan.

Yesus memanggil para murid agar mereka mengikuti corak kepemimpinan-Nya; Ia memanggil mereka untuk mengikut Dia. Mereka harus memisahkan diri mereka agar terus hadir bersama dengan-Nya, dan meneladani kerendahan hati-Nya, harus mengikut Dia sebagai pemimpin mereka. (*Commentary on the Whole Bible, Vol 43, n.d.*)

Dalam kepemimpinan inkarnasi Yesus di dunia, tidak hanya sebatas memiliki murid dan domba melainkan Tuhan Yesus juga melatih memuridkan pola kepemimpinan dan mengerjakan pekerjaan BapaNya di Surga untuk menebarkan jala kebenaran firman Allah ke seluruh ujung bumi untuk memperoleh sejumlah besar jiwa-jiwa yang percaya. (*The Training of the Twelve, n.d., p. 256*)

Dalam kepemimpinan Yesus Kristus pola yang dipakai dalam memperlengkapi

kapasitas kepemimpinan para murid-muridNya, (a) Seleksi pemilihan calon murid Yesus, sebagai calon pemimpin. (b) Hubungan persekutuan dengan Yesus. (c) Pola pengabdian yang taat. (d) Hati yang menyerahkan tanpa tuntutan. (e) wujud keteladanan bagi murid-muridNya. (f) Bersedia untuk diutus dalam misi amanat agung Tuhan Yesus. (g) Bersedia dievaluasi, dikoreksi dan dibenarkan. (h) Harus menghasilkan buah-buah Kristus

Yohs 17:20: “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka.” Itulah sebabnya ketika Ia siap berpisah dengan para murid-Nya, Ia mengingatkan mereka untuk memuridkan segala bangsa.(Coleman, 1979, p. 16)

Tujuan dari melatih orang lain adalah membuat mereka menjadi pemimpin yang akan melatih orang lain lagi yang mungkin juga akan menjadi pemimpin. Yesus memulai hal ini dengan melipatgandakan kapasitas fisik-Nya melalui dua belas orang.(*The Leadership Style of Jesus*, 1986, p. 45)

KESIMPULAN

Keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh seberapa besar pengaruh yang dapat diberikan kepada orang-orang yang dipimpin dan bagaimana ia membangun hubungan yang berkualitas dengan orang-orang yang ada di sekitarnya bukan ditentukan oleh besarnya lembaga yang dipimpin dan tingginya posisi atau jabatan yang dipegang, serta seberapa besar kekuasaan yang ada di dalam genggamannya seseorang.

Kecenderungan seorang pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang memimpin yang didasarkan pada hakekat kepemimpinan inkarnasi Yesus, yakni kebenaran tentang hakikat hidup, cara hidup, sifat, sikap dan kebiasaan-Nya yang didemonstrasikan melalui pikiran, perasaan, kehendak dan kata serta tindakan-Nya yang berkualitas, yang menampilkan keunggulan karakter dalam kepemimpinan-Nya, model kepemimpinan yang berpusat pada hati nurani, memiliki hati yang bersedia, hati yang berkobar, hati yang bijaksana, hati yang sempurna, hati yang lembut, hati yang setia, hati yang tabah, hati yang gembira, hati yang baru, hati yang berpengertian, hati yang terencana, dan hati yang mengampuni.

Kepemimpinan Kristen yang didasarkan atas etika kepemimpinan Kerajaan Allah dan bersumber pada pribadi Yesus hendak membangun dunia baru di tengah-tengah dunia lama, artinya orang Kristen sebagai pengikut Yesus dipanggil untuk memeragakan tanda-tanda yang menunjuk pada dunia baru yang telah dijanjikan Allah melalui hidup, karya dan pengajaran Yesus. Yakni kepemimpinan yang mematahkan kuasa iblis, yang menolak egoism kepentingan pribadi, kepemimpinan yang mengesampingkan kekuasaan, kejayaan, kesombongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J.L, C. (2006). *Tafsiran Surat Filipi*. BPK. Gunung Mulia.
Berkhof, L. (n.d.). *Teologi Sistematika 3* (Cetakan ke). Lembaga Reformed Injili Indonesia.
Berkhof, L. (2008). *Teologi Sistematika “Doktrin Kristus.”* Momentum.
Brown, C. (n.d.). *New Testament Theologi*.
Coleman, R. (1979). *The Master Plan of Evangelism*. Fleming H. Revel, t.t.
Commentary on the Whole Bible, Vol 43. (n.d.). Fleming H. Revel,

- t.t.Enns, P. (2004). *The Moody Handbook of Theology*. Literatur SAAT.
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3(2):89–21.
- Henry, M. (1961). *Matthew Henry's Commentary in One Volume*. Zondervan.
- Little, P. E. (1970). *Kutahu Yang Kupercaya*. Kalam Hidup.
- Ngesti, Y. S. E. (2022). *PPT Bahan Ajar Mata Kuliah Kepemimpinan Kristen, Bab 1 Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta). STT Kadesi Yogyakarta.
- Oden, T. C. (2006). *The World of life, Systimatic Theology, Vol 2*. Hendrickson Publisher.
- Old Testament Patterns of Leadership Training*. (n.d.).
- Ryre, C. C. (1991). *Teologi dasar : Panduan Popular untuk memahami Kebenaran Alkitab*. Yayasan ANDI.
- Situmorang, J. T. H. (2013). *Kristologi*. Yayasan ANDI.
- Spiritual Leadership*. (1967). Moody.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(2):129–47. doi: 10.47530/edulead.v1i2.32.
- The Leadership Style of Jesus*. (1986).
- Victor. *The Training of the Twelve*. (n.d.).
- R. R. Smith. *The Will of God*. (1980). Broadman.
- Wiersbe, W. W. (1999). *Suka Cita Di Dalam Kristus*. Yayasan Kalam Kudus.
- Wijaya, H. (2017). *Inspirasi Kalbu*. Leutika Prio.
- Wiwcharuk, P. G. (1973). *Christian Leadership Development and Church Growth*. CLC.